

**PENANGANAN ANAK KETERLAMBATAN BERBICARA (SPEECH DELAY) USIA 5 - 6 MENGGUNAKAN METODE BERCEKITA DI INDONESIA****Erna Budiarti¹, Rima Dewi Kartini², Saniyya Putri H³, Yulia Indrawati⁴,
Konny Fransiska Daisiu⁵**

Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

bbbudiarti@gmail.com¹, rimadewikartini@gmail.com^{2*},saniyyaputrihendrayana@gmail.com³, yulia.indrawati66@gmail.com⁴,konnydaisiu8@gmail.com⁵**INFO ARTIKEL****ABSTRAK****Diterima** : 30-11-2022**Direvisi** : 20-01-2023**Disetujui** : 02-02-2023**Kata kunci:** Speech delay; bercerita; anak usi dini.

Perkembangan bahasa pada setiap anak pastilah berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh stimulus yang diberikan oleh orang terdekat yang ada disekelilingnya. Pada anak usia dini berusia 5-6 tahun, tahapan perkembangan bahasanya dapat kita amati dari kelancaran saat anak berbicara, apakah anak sudah bisa berbicara secara lancar atau belum, serta saat berkomunikasi secara lisan kata kata yang disampaikan juga sudah lebih kompleks, akan tetapi bagi anak dengan keterlambatan berbicara dibutuhkan kekhususan dalam melakukan stimulasi, penanganan khusus tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah dengan melalui media bercerita sebagaimana yang dilakukan PAUD Aditya Karawang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun sumber data penelitian adalah siswa speech delay, guru, orang tua siswa serta ahli terapis wicara. Penelitian menunjukkan bahwa di PAUD Aditya Karawang terdapat siswa yang memiliki gangguan keterlambatan bicara jenis Speech Delay. Siswa tersebut berusia 4-6 tahun. Faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara antara lain kecerdasan, penggunaan bahasa kedua, gaya berbicara yang ditirukan oleh anak, kesehatan serta keharmonisan didalam keluarga. Semua faktor tersebut saling berkaitan dan berpengaruh kepada perkembangan bahasa anak. Kami berharap dengan memberikan atau menggunakan metode bercerita kepada anak, anak dapat terlatih untuk menggunakan bahasa yang benar saat berkomunikasi secara lisan.

ABSTRACT

Language development in every child must be different. This is influenced by the stimulus given by the closest people around him. In early childhood aged 5-6 years, we can observe the stages of language development from the fluency when the child speaks, whether the child can speak fluently or not, and when communicating verbally the words conveyed are also more complex, but for children With delays in speaking, specificity is needed in carrying out stimulation, this special handling can be done in various ways, one of which is through storytelling media, as was done by PAUD Aditya Karawang. This research uses a qualitative descriptive research type. The research data sources are speech delay students, teachers, parents and speech therapists. Research shows that in PAUD Aditya Karawang there are students who have speech delay disorders of the Speech Delay type. The student is 4-6 years old. Factors that influence speech delays include intelligence, use of a second language, speech styles imitated by children, health and harmony in the family. All these factors are interrelated and influence the child's language development. We hope that by giving or using storytelling methods to children, children can be trained to use the correct language when communicating orally.

Keywords: Speech delays; tell a story; early childhood.

*Author: Rima Dewi Kartini

Email : rimadewikartini@gmail.com

Pendahuluan

Menurut KBBI, bahasa dapat diartikan sebagai sistem simbol bunyi yang bersifat arbitrer digunakan oleh seluruh orang atau anggota masyarakat untuk bekerja sama, berhubungan, dan saling mengenal dalam percakapan yang baik, sopan santun yang baik. Sedangkan dalam (Mahendrawani, 2019) bahasa memiliki hakikat sebagai ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya. Berdasarkan definisi diatas dapat dibuat kesimpulan bahwa untuk melakukan komunikasi secara lisan kita memerlukan bahasa. Berkomunikasi dapat dilakukan secara lisan (bahasa primer) dan secara tertulis (bahasa sekunder). Kajian Psikolinguistik menyatakan bahwa jika seseorang memiliki kelainan pada fungsi otaknya serta pada alat bicaranya, tentu juga mengalami atau mempunyai kesulitan dalam berbahasa. Berbahasa secara aktif/produktif/ ekspresif atau berbahasa reseptif. Bahasa berarti komunikasi dengan menggunakan bahasa. Agar dapat berbicara, diperlukan keterampilan untuk membuat kata-kata. Artinya, area Broca, yang mengatur pengkodean untuk mengekspresikan kata-kata di otak, dan area Wernicke, yang menyimpan kode untuk mengartikan kata-kata, harus benar-benar berfungsi dengan baik (Ratih & Nuryani, 2020).

Komunikasi ekspresif anak pada usia 4-5 tahun merupakan kombinasi perkembangan dimana anak mampu berbicara secara teratur dan terstruktur. Yang artinya bahwa apa yang disampaikan sudah dapat difahami oleh orang lain sehingga mereka dapat saling merespon lawan bicaranya baik secara positif maupun negative. Bahasa ekspresif penting untuk pertumbuhan anak yang sehat, karena merupakan faktor pembentuk terhadap perilaku agresif dan memainkan peran yang menentukan dalam kehidupan selanjutnya, bila disusun dalam pemerolehan, kemampuan bahasa dapat dilihat dari mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Menyimak dan membaca dinilai sebagai kemampuan bahasa reseptif dan berbicara serta menulis dinilai sebagai keterampilan bahasa ekspresif (Budiarti, Farista, et al., 2022)

Terdapat dua alasan mengapa anak usia dini memiliki keinginan yang kuat untuk belajar berbicara. Pertama, karena ketika ia bisa berbicara dan saling berkomunikasi dengan anak lain pada saat permainan berlangsung, ia akan merasakan kegembiraan yang luar biasa. Dengan kemampuan berbicara, ia akan mudah bergaul dan berkumpul dengan teman-teman yang lain, anak yang mengalami speech delay akan mengalami hambatan dalam lingkungan sekolah atau lingkungan pergaulannya, tidak demikian dengan anak yang sudah bisa berbicara. Kedua, karena kemampuannya dalam berbicara, ia akan mampu mandiri sehingga ia dapat mengungkapkan apa saja sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya (Hurlock, 2010). Mengapa kemampuan bicara menjadi sangat penting dalam kehidupan seseorang bahkan semenjak ia masih kecil, adalah dikarenakan beberapa hal berikut:

1. Cara untuk memuaskan pengangkatan dan gangguan.
2. Mendaftar untuk pesan.
3. Menjadi subyek penilaian sosial tentang latar belakang sosial, asal etnis, prestasi.
4. Evaluasi diri ketika menerima penilaian dari orang lain tentang kemampuan berbicara mereka
5. Adanya keseriusan akademik.
6. Berpengaruh terhadap pikiran, perasaan serta perilaku orang lain (Habib & Hidayati, 2013).

Sebelum anak dapat berbicara, pada mulanya ia akan mengucapkan suara yang sifatnya sederhana dan pada perkembangan selanjutnya akan berkembang menjadi kompleks dan mengandung arti. Misalnya, saat bayi ia akan menangis (*crying*), mengoceh (*cooing*), berceloteh (*babbling*), kemudian dapat menirukan bermacam-macam kata yang didengarnya dari orang tua dan lingkungan sekitarnya ([Hasiana, 2020](#)). Tahapan capaian perkembangan berbahasa dan berbicara pada anak merupakan faktor indikator penting dalam tahapan Hal apa yang kita miliki? Perkembangan ini sangat sensitif atau sensitif terhadap yang lain seperti kognitif, sensorik, fisiologi kasar dan motorik, serta aspek visual. Proses bicara fungsional disebut pematangan awal dari tanda-tanda yang membentuk ucapan pada seorang anak.

Pada umumnya, perkembangan bicara anak akan mulai meningkat setelah anak menginjak usia 2 tahun. Keterlambatan berbicara nonfungsional umumnya merupakan keterlambatan yang berat. Penanganan keterlambatan bicara nonfungsional dilakukan melalui pendekatan medis yang sesuai dengan penyebabnya. Ahli medis yang menangani keterlambatan bicara nonfungsional antara lain neurologi anak, gastroenterology anak, psikolog anak, psikiater anak serta praktisi atau klinisi yang berkaitan. Faktor-faktor yang mengakibatkan keterlambatan atau mengalami gangguan bicara pada anak dapat berasal dari kelainan yang terjadi pada organ otak ketika anak masih kecil atau penyakit yang didapat setelah anak dilahirkan. Salah satu cara yang harus dilakukan untuk mengatasi keterlambatan kemampuan bicara pada anak adalah dengan membacakan buku atau cerita bergambar sehingga anak dapat menunjuk atau memberi nama benda-benda yang ia kenal, dan mengungkapkannya. Pergunakanlah bahasa yang sederhana ketika berbicara pada anak serta mengoreksi ucapan yang salah dari anak. Usahakan selalu memberikan pujian pada anak ketika anak dapat berbicara dengan benar serta jangan abaikan anak, selalu berikan respon terhadap apa yang dikatakan anak.

Janganlah kita mengikuti ucapan anak yang salah. Gunakanlah bahasa yang baik dan benar saat menjalin komunikasi dengan anak. Perhatikan anak, dan selalu ajak untuk bercakap cakap walaupun terkadang anak tidak memperhatikan atau mengabaikan apa yang kita ucapkan. Biasakan anak untuk mengungkapkan hal yang ia rasakan. Tetapi jangan dipaksakan anak untuk mengucapkan sesuatu dengan cepat dan benar. Karena jika dipaksakan dapat mempengaruhi perkembangan jiwanya atau sosial emosional anak. Anak akan merasa tertekan dan tidak nyaman jika dipaksakan. Bentuk masalah gangguan bicara yang tertinggi dan sering terjadi adalah keterlambatan bicara. Sehingga apabila anak telah menunjukkan tanda-tanda keterlambatan bicara, maka orang tua perlu waspada untuk segera melakukan deteksi dan pemeriksaan lebih lengkap agar perkembangan anak tetap sesuai dengan usia tumbuh kembangnya ([Campbell et al., 2003](#)).

Salah satu bentuk gangguan bicara yang banyak kita temui pada anak usia dini adalah keterlambatan bicara. Menurut ahli ([Aini & Alifia, 2022](#)) menjelaskan bahwa gangguan bicara memiliki berbagai bentuk dan penyebab. Bentuk masalah gangguan bicara yang tertinggi adalah keterlambatan berbicara. Oleh karena itu para orangtua sebaiknya waspada sejak dari awal. Jika anak menunjukkan tanda tanda

keterlambatan berbicara maka harus segera melakukan deteksi dini pemeriksaan yang lebih lengkap sesuai dengan usianya. Ditinjau dari segi psikologi perkembangan anak, dapat didefinisikan bahwa anak dikatakan terlambat berbicara jika saat anak berada pada perkembangan bicara yang dibawah perkembangan usianya (Hurlock, 2010). Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi proses keterlambatan anak berbicara antara lain disebabkan tidak ada contoh atau model yang dapat ditiru yang dapat diserap. Keluarga sebagai model atau contoh terkadang disibukkan oleh kegiatannya masing masing. Faktor lainnya yaitu ketika seorang anak kurang termotivasi untuk berbicara. Anak yang memiliki motivasi yang tinggi untuk berbicara memiliki perkembangan yang lebih baik. Anak yang memiliki keterlambatan bicara biasanya enggan untuk berbicara.

Dilihat dari segi psikologis, anak yang memiliki keterlambatan berbicara merasa bahwa penggunaan kata kata adalah hal yang sulit bagi mereka. Anak akan mencoba hingga beberapa kali untuk berbicara namun anak akan menghentikan usahanya jika apa yang dikatakannya tidak terbaca oleh orang lain (Miller et al., 2007). Karena itu maka lingkungan terdekat dan terutama orang tua harus mampu menstimulasi dengan hal-hal yang dapat menimbulkan dorongan dari dalam. Dorongan dari dalam diri ini terwujud dalam bentuk eksplorasi tanpa lelah dan kegembiraan saat anak berhadapan dengan tantangan untuk mencapai suatu tujuan (Waiman et al., 2011). Disamping itu guru sebagai seorang pendidik memiliki tugas penting dalam memberikan upaya penanganan anak dengan keterlambatan bicara (Istiqlal, 2021).

Oleh karena itu, jika kita membaca buku anak atau teks sejarah grafis, kita akan menggunakan pengetahuan anak untuk mengajar mereka dari bayi. Misalnya, saat anak mengatakan "Sakit" saat mengungkapkan rasa sakitnya, orang tua langsung membenarkannya dengan mengatakan "Aduh, sakit". Usahakan selalu untuk mengulang apa yang dikatakan anak kepada kita, pujilah anak ketika anak berbicara dengan benar, jangan abaikan anak dan selalu tanggap apa yang dikatakan anak, jangan memaksa anak untuk berbicara karena hal tersebut akan terjadi. Membuat anak semakin depresi, dan berkonsultasi dengan profesional seperti psikolog. Beberapa penelitian telah dilakukan berkaitan dengan penggunaan media tertentu dalam penanganan keterlambatan bicara (*speech delay*) diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Suryana & Nurhayani, 2022) yang meneliti penggunaan Teknik presentasi dalam meningkatkan kemampuan berbicara, penelitian yang dilakukan oleh (Setiawati & Jonaldy, 2021) yang meneliti pengaruh bercerita menggunakan media boneka jari, maka pada penelitian ini peneliti memfokuskan dan mengidentifikasi permasalahan *Speech Delay* pada anak usia dini yang berusia 5-6 tahun dengan penanganan menggunakan Metode Bercerita baik menggunakan media maupun menggunakan cerita langsung tanpa menggunakan media. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana melakukan identifikasi terhadap anak dengan keistimewaan *Speech Delay* khususnya pada anak usia dini yang berusia 4-6 tahun, serta apa saja usaha yang dilakukan oleh orang tua serta guru dalam mengatasi anak dengan keterlambatan berbicara.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan menyimak. Data yang kami kumpulkan dalam penelitian ini adalah informasi tingkat primer dan tingkat informasi yang langsung diambil dari responden dengan kata yang berbeda dan tingkat kedua adalah informasi dekat dari catatan yang dipelajari. Preschool Aditya Karawang Aditya Karawang. Observasi yang kami lakukan adalah meliputi keberadaan dan kondisi lingkungan sekolah, kondisi lingkungan dan keluarga anak-anak dengan speed delay dan menggali sebanyak mungkin informasi tentang anak yang mengalami keterlambatan bicara secara lisan untuk mengumpulkan data di lapangan, selain itu untuk memperkuat hasil analisis kami juga melakukan dokumen, foto, arsip atau apapun bukti yang bisa mendukung penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Ada banyak faktor penyebab keterlambatan bicara pada anak, mulai dari gangguan yang disebabkan oleh hal-hal kecil hingga hal-hal besar yang terjadi pada anak. Ada yang sudah sembuh total atau pada usia tertentu dan menderita sakit. Berbagai jenis keterlambatan, seperti nyeri, gangguan mental, pendengaran atau keterlambatan, terjadi dan membaik dengan sendirinya (Ratih & Nuryani, 2020).

Memberikan perhatian yang lebih terhadap perkembangan anak-anaknya adalah merupakan kewajiban orang tua. Memberikan kesempatan untuk berkomunikasi dengan orang tertentu merangsang perkembangan bahasa menggunakan berbagai orang lain. Selain itu, perkembangan perkembangan bicara, perkembangan pengajar ke rumah, memberikan dukungan yang baik. Dalam proses belajar mengajar di kelas, kreatifitas dan kreatifitas guru, serta proses pemahaman dan komunikasi menggunakan media seperti TV, laptop, handphone bersifat interaktif (Sirjon, 2021)

Adapun hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Aditya dengan menggunakan metode bercerita, dalam perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini anak dapat menjadi lebih bersemangat dalam belajar. Upaya penanganan yang dilakukan oleh guru di PAUD Aditya Karawang pada anak yang mengalami keterlambatan bicara (*Speech Delay*) pada Anak Usia 5-6 tahun adalah dengan menggunakan metode bercerita dirasakan sangat efektif dalam memberikan rangsangan untuk berbicara.

Awalnya anak terstimulasi untuk menyimak, mendengarkan dan selanjutnya terangsang untuk mengutarakan apa yang didengarnya. Anak-anak sangat menyukai metode ini. Kegiatan bercerita dapat menggunakan alat peraga seperti boneka tangan, atau boneka kecil, atau panggung boneka dll. Bercerita juga dapat dilakukan tanpa alat peraga. Kedua duanya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing masing. Dengan bercerita anak mendapatkan kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya, anak bebas bertanya dan berkomunikasi secara lisan. Dengan demikian anak terbiasa untuk bersosialisasi, berinteraksi dengan siapa saja. Baik dengan guru atau pun dengan rekan rekannya.

Penelitian yang dilakukan di PAUD Aditya dilakukan selama 21 hari dengan metode bercerita kepada anak yang terlambat bicara. Saat hari perttiga pekan, sebelum melakukan kegiatan bercerita, kami mengadakan wawancara dengan

orangtua dan terapis yang menangani anak tersebut, setelah itu memberikan pengenalan kepada anak tersebut melalui buku cerita dan membuat kesepakatan dengan anak tersebut bahwa saat sebelum bermain dan belajar kita akan membaca buku cerita yang ada dikelas, lalu di hari ke dua guru mulai melakukan metode bercerita kepada anak tersebut didalam kelas menggunakan buku cerita bergambar. Pada saat hari kedua anak hanya melihat guru saja memperhatikan dan masih kurang fokus, setelah dilakukan metode bercerita pada hari ke dua dilanjutkan pada hari ketiga. Pada hari ketiga anak sudah mulai bersuara meskipun masih kurang jelas. Pada saat anak sudah mulai berbicara guru melakukan permainan tambahan kepada anak dengan mengenalkan huruf dan membuat huruf menggunakan tutup botol membentuk huruf abjad namanya dengan tujuan anak biasa membaca namanya. Pada saat hari keempat anak tersebut mulai senang dan terus menerus meminta kepada gurunya untuk bercerita.

Di hari ke empat guru bercerita dengan boneka tangan, anak menjadi antusias dan bertanya “bu itu apa?” kalimat yang anak ucapkan kepada guru nya di hari ke empat lalu guru tersebut kembali antusias karena anak sudah mulai bertanya dan bisa berbicara. Pada hari kelima, anak mengambil buku cerita sendiri yang diinginkan, lalu meminta guru menceritakannya menggunakan boneka tangan. Anak juga meminta untuk memakai boneka tangan untuk dirinya sendiri dan mencoba menceritakan kembali secara sederhana dengan bahasanya sendiri. Pada hari ke enam, kami melakukan wawancara dengan anak, bagaimana perasaannya saat belajar dengan cara bercerita menggunakan boneka tangan. Wawancara juga dilakukan dengan orangtua dan terapis untuk berdiskusi tentang hasil yang diperoleh dengan menerapkan metode tersebut.

Upaya penanganan yang dilakukan oleh guru di PAUD Aditya Karawang pada anak yang mengalami keterlambatan bicara (Speech Delay) pada Anak Usia 5-6 tahun adalah dengan menggunakan metode bercerita tanpa alat dan dengan alat peraga. Media atau alat yang digunakan antara lain buku cerita bergambar dan boneka tangan. Ternyata metode tersebut mendapatkan hasil yang positif pada perkembangan kemampuan anak dalam berbahasa atau berkomunikasi. Dengan metode bercerita anak anak diajak atau distimulasi untuk melatih kemampuan dan keterampilan berbahasa. Dengan bercerita anak menjadi seorang yang memiliki keterampilan dalam menyimak, mendengar, membaca serta menulis. Dengan bercerita minat anak untuk belajar menjadi bertambah. Anak termotivasi untuk menceritakan kembali apa yang tadi didengarnya.

Dalam tahapan perkembangan intelektual yaitu praoperasional dijelaskan bahwa perkembangan anak usia dini mengalami suatu proses asimilasi. Proses ini yaitu dimana anak akan memaksimalkan apa yang ia dengarkan, apa yang dilihatnya, dan apa pula yang dirasakan olehnya. Dalam sudut pandang perkembangan, kognitif mengacu pada hasil dari rangkaian tahap perkembangan yang dimulai sejak tahun-tahun awal pertumbuhan. Kognitif berkembang mengikuti pola yang teratur sejak masa bayi hingga dewasa dan akan mengalami penurunan pada masa lansia (Solso and Maclin, 2009). Usia dini merupakan masa yang paling

tepat untuk merangsang perkembangan individu. Salah satunya adalah perkembangan kognitif (Budiarti, Kurniawati, et al., 2022)

Faktor yang berhubungan dengan ilmu kognitif belum tentu individu perawat dan atau penurunan, lingkungan keluarga keluarga, lingkungan lingkungan pendidik, selain aspek bahasa yang merangsang, aspek lain seperti moral, agama, motorik, psiko Aspek seni, sosial-emosional dan kognitif dapat dikembangkan (Rohayati & Budiarti, 2022)

Metode bercerita yang dilakukan oleh guru di PAUD Aditya Karawang bagi perkembangan anak usia dini antara lain adalah :

Tabel 1
kegiatan stimulasi anak speed delay di PAUD Aditya Karawang

No	Jenis Kegiatan	Jumlah anak	Speed Delay	Ket.
1	Bercerita	15 anak	3 anak	Anak dengan speed delay mampu beradaptasi dengan teman-teman yang lainnya.
2	Menstimulasi anak dengan media cerita bergambar	15 anak	3 anak	Anak dengan speed delay sangat menyukai cerita-cerita bergambar sama seperti anak-anak yang lainnya
3	Menstimulasi anak untuk mengulang-ulang setiap kata	15 anak	3 anak	Mampu mengucapkan dan percaya diri meskipun dengan terbata-bata
4	Menstimulasi anak untuk suka membaca dan mendengar	15 anak	3 anak	Anak dengan speed delay mampu beradaptasi dan sangat antusias meskipun dengan suara yang masih terbatas

Dapat dipahami dari tabel 1 bahwa perlakuan terhadap guru dan orang lain di negara ini semakin meningkat dari waktu ke waktu. Beradaptasi dengan teman-temannya yang lain, anak-anak ini juga sudah bisa berbicara, meski masih belum ada alasan, namun lebih banyak darah yang terdengar pada kata-kata yang diucapkannya. Dia mampu membersihkan celah dengan mengeluarkannya lebih awal, dan kemampuan beradaptasi dengan tetangganya di rumah adalah hal yang positif, yang dapat mendorong mereka untuk melanjutkan dengan anak yang mereka pilih. Disamping itu dengan menggunakan media bercerita sederhana bisa meningkatkan penggunaan berbagai kata atau kalimat, mengucapkan kata atau kalimat, menyusun atau membentuk kata atau kalimat dengan baik dan benar, sehingga kata-kata yang diucapkan anak menjadi lebih jelas dan dapat difahami oleh orang-orang di sekitarnya. Perhatian dari orang-orang terdekat, orang tua, kerabat dan lingkungan tempat tinggalnya yang baik dan memberikan kesempatan kepada anak didukung oleh stimulasi yang memadai untuk melatih ketrampilan berbicara merupakan hal yang sangat menentukan tingkat kemampuan berbicara anak. Akan tetapi ketika anak merasakan bahwa dengan isyarat yang ditunjukkan, atau

pengucapan sepatah kata saja segala kebutuhannya sudah dapat dipenuhi maka motivasi anak untuk meningkatkan ketrampilan ketrampilan berbicara menjadi lemah.

Kesimpulan

Keterlambatan bicara pada anak dapat dilihat dari (1) pengucapan kata-kata tertentu yang tidak sempurna sehingga menyebabkan mereka menerima informasi yang tidak sesuai dengan tujuan yang diberikan, (2) kecenderungan anak hanya memberikan respon non verbal terhadap rangsangan yang diberikan. dibandingkan dengan anak lainnya.

Mendorong anak melalui mendongeng dapat mendorong anak untuk tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga suka bercerita atau bercerita. Anak-anak belajar tentang dialog, narasi dan terinspirasi untuk menirunya. Melalui metode storytelling yang dilakukan oleh Aditya PAUD, anak dapat dirangsang untuk ingin tahu dan ingin bertanya kepada guru, serta dapat membaca namanya sendiri dari berbagai media yang ada disekitarnya.

Daftar Pustaka

Budiarti, E., Farista, D., Palupi, D. I., Wara, L. W., Rubiah, S. A., & Harti, (2022). Storytelling One Day One Book Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(12), 1091-1101.

- Aini, Q., & Alifia, P. (2022). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun Di RA An-Nuur Subang. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an*, 1(1), 8–17.
- Budiarti, E., Kurniawati, R., Amperawati, L., Setiawati, C., Panca, U., & Bekasi, S. (2022). *IMPROVING THE COGNITIVE ASPECT OF CHILDREN AGED 5-6*. 11(2), 546–550.
- Campbell, J. F., Lewis, E. E., Stock, S. P., Nadler, S., & Kaya, H. (2003). Evolution of host search strategies in entomopathogenic nematodes. *Journal of Nematology*, 35(2), 142.
- Elizabeth B. Hurlock. (2010). *Psikologi Perkembangan*.
- Habib, Z., & Hidayati, L. (2013). Intervensi Psikologis Pada Pendidikan Anak Dengan Keterlambatan Bicara. *Madrasah*, 5(1), 76–93. <https://doi.org/10.18860/jt.v0i0.2235>
- Hasiana, I. (2020). Studi Kasus Anak dengan Gangguan Bahasa Reseptif dan Ekspresif. *SPECIAL : Special and Inclusive Education Journal*, 1(1), 59–67. <https://doi.org/10.36456/special.vol1.no1.a2296>
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan keterlambatan berbicara (speech delay). *Preschool*, 2(2), 206–216.
- Mahendrawani, A. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Permainan Kartu Kata Bergambar Pada Kelompok A TK Dharma Wanita Loyok. *NUSANTARA*, 1(2), 88–109.
- Miller, L. J., Anzalone, M. E., Lane, S. J., Cermak, S. A., & Osten, E. T. (2007). Concept evolution in sensory integration: A proposed nosology for diagnosis. *American Journal of Occupational Therapy*, 61(2), 135–142. <https://doi.org/10.5014/ajot.61.2.135>
- Ratih, P. S., & Nuryani, N. (2020). Analisis Keterlambatan Berbicara (Spech Delay) Pada Anak Study Kasus Anak Usia 10 Tahun. *Konfiks Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 9–15. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v7i1.2963>
- Robert L. Solso, Otto H. Maclin, M. K. M. (2009). *Psikologi kognitif*. Erlangga.
- Rohayati, R., & Budiarti, E. (2022). Menumbuhkan Literasi Membaca Awal Melalui Permainan Tradisional Engklek Di TK Nurul Aulia Depok. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1715. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1715-1724.2022>
- Setiawati, C., & Jonaldy, B. (2021). The Effectiveness of Using Audio Media Stories on Speech Delay Children in Class A PAUD KBIT A'inun Bekasi. *Journal of Education and Social Science*, 1(2), 119–126.

- Sirjon, S. (2021). Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Panrita*, 2(1), 28–37. <https://doi.org/10.35906/panrita.v2i1.160>
- Suryana, D., & Nurhayani, N. (2022). Efektivitas Teknik Presentasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1393–1407.
- Waiman, E., Gunardi, H., Sekartini, R., & Endyarni, B. (2011). Sensori Intergrasi : Dasar dan Efektifitas Terapi. *Sari Pediatri*, 13(2), 129–136.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).